

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, investasi merupakan kegiatan yang mengalokasikan sejumlah dana yang diharapkan pada masa depan, juga dapat mendatangkan keuntungan. Investasi bagi suatu negara, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, karena dengan tingginya tingkat investasi menandakan aktifnya perputaran dan aliran uang dalam suatu negara.

Bila dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand, persentase investor lokal di Indonesia masih sangat minim. Di Malaysia, jumlah investor lokalnya mencapai 18% dari jumlah penduduk. Begitu pula di Singapura yang mencapai 30%. Sementara itu, berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), per November 2015, jumlah subrekening efek di C-BEST baru mencapai 539.698 rekening. Sementara berdasarkan data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) 2010, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237.641.326 jiwa. Berarti secara persentase, investor tidak sampai 1% dari jumlah penduduk. Itu pun tidak semua investor tercatat aktif melakukan transaksi di pasar modal (Koran sindo, 2016).

Investasi dapat dilakukan di Pasar Modal. Pada hakekatnya, pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk yang menyediakan berbagai instrumen

investasi keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya.

Pasar Modal memiliki peran sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Selanjutnya, pasar modal juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen (IDX Newsletter,2016)

Seiring menurunnya aktivitas transaksi investor asing pada bulan Desember 2014, investor lokal pun secara bersamaan menjadi lebih dominan. Dalam beberapa hari bursa, transaksi pemodal lokal bahkan mendekati porsi 70% dari nilai transaksi BEI. Ini membuktikan investor lokal lebih optimistis masuk pasar saham, walaupun investor asing mengurangi aktivitas transaksi. Imbas positif dari optimis investor lokal, IHSG tetap bertahan pada level tinggi. Total transaksi pemodal asing selama sebulan tercatat Rp. 79,01 triliun. Sedangkan transaksi pemodal lokal mencapai Rp.134,27 triliun. (IDX Newsletter,2016)

Untuk meningkatkan literasi sekaligus jumlah investor di pasar modal maka PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) bersama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus

berupaya untuk mendorong masyarakat untuk masuk ke pasar modal. Salah satu inovasi terbarunya adalah “Yuk Nabung Saham” (Detik *Finance*, 2016).

Semakin banyak investor lokal yang aktif dalam bertransaksi saham maka dampaknya pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG tersebut juga salah satu pertimbangan bagi investor untuk mengambil keputusan saat memasuki pasar saham untuk melakukan transaksi.

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan salah satu dari sebelas indeks yang dirilis oleh PT. Bursa Efek Indonesia (BEI). Total emiten yang *listing* di Bursa Efek Indonesia sampai saat ini (2015) ada 525 emiten. Maka nilai IHSG menggambarkan keadaan pasar saham secara keseluruhan. Perubahan volume perdagangan saham berpengaruh terhadap Indeks Harga saham Gabungan (IHSG) yang pada akhirnya mengubah kesejahteraan investor. Sehingga Indeks Harga Saham Gabungan banyak digunakan investor sebagai dasar pengambilan keputusan berinvestasi karena dalam perhitungannya, IHSG menggunakan seluruh data saham yang ada.

Dalam berinvestasi risiko merupakan hal utama yang dihindari investor, risiko nilai tukar mata uang yang berkaitan dengan fluktuasi nilai tukar mata uang domestik (negara perusahaan tersebut) dengan nilai mata uang negara lainnya. Risiko ini juga dikenal sebagai risiko mata uang (*currency risk*). Seperti saat kurs meningkat atau nilai tukar dolar menguat terhadap Rupiah, maka IHSG akan menurun. Begitupun dengan risiko pasar dikarenakan fluktuasi pasar secara keseluruhan yang mempengaruhi variabilitas return suatu investasi disebut sebagai risiko pasar.

Fluktuasi pasar biasanya ditunjukkan oleh berubahnya indeks pasar saham secara keseluruhan.

Hubungan bilateral dan perdagangan antar negara juga memiliki keterkaitan dengan harga saham domestik negara yang perekonomiannya kuat akan mempengaruhi negara yang perekonomiannya lebih rendah. Seperti Indonesia terhadap Jepang maupun Amerika. Jepang yang memiliki indeks NIKKEI sedangkan Amerika memiliki indeks DJIA, NASDAQ maupun S&P 500.

Penelitian tentang prediksi Indeks Harga Saham gabungan sudah dilakukan oleh beberapa orang peneliti diantaranya yaitu: Grestandhi *et al* (2011) melakukan prediksi terhadap nilai IHSG dibantu dengan variabel independen seperti DJIA (*Dow Jones Industrial Averages*), indeks NIKKEI, indeks SHANGHAI dan nilai tukar rupiah terhadap dolar (KURS). Sedangkan, Mutakif dan Nurwulandari (2012) meneliti prediksi IHSG dengan variabel independen volume perdagangan saham, indeks HANGSENG dan KURS. Namun, belum ada yang memasukkan indeks NASDAQ, maka penulis dalam penelitian ini memasukkan indeks NASDAQ sebagai variabel yang mempengaruhi IHSG, selain itu penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan metode ARCH-GARCH (1,1) GED (3).

Penelitian ini melakukan perbandingan terhadap hasil prediksi Indeks Harga Saham Gabungan dari dua metode yang dipilih. Ada dua macam metode peramalan IHSG yaitu metode ARCH-GARCH dan metode ARIMA dipilih untuk melakukan prediksi. Metode ARCH-GARCH dan metode ARIMA dapat memprediksi nilai IHSG dengan cara yang berbeda, dimana ARCH-GARCH menggunakan pendekatan

kausalitas dengan melihat hubungan pengaruh beberapa variabel terhadap IHSG. Metode ARIMA dalam prediksi menggunakan pendekatan pola dengan melihat pergerakan nilai IHSG beberapa hari kebelakang.

Penggunaan metode ARCH-GARCH dan metode ARIMA dalam prediksi nilai IHSG mengolah data lebih efektif sehingga hasil prediksi dapat diketahui dalam waktu yang singkat, *friendly user* dibantu dengan penggunaan program *software* olah data dan hasil prediksi dengan metode ini mendekati akurat karena memiliki perbedaan yang tidak terlalu jauh dengan nilai *real-nya*. Kelebihan tersebut membantu investor dalam mengambil keputusan berinvestasi dalam waktu yang singkat.

Sehingga, manfaat lain dari penggunaan metode ARCH-GARCH dan metode ARIMA dalam memprediksi nilai IHSG, selain membantu investor mengambil keputusan dalam waktu yang singkat, maka dapat juga mengurangi resiko dari investasi yang akan dilakukan pada masa yang akan datang.

Periode 1 Januari 2014 hingga 31 Desember 2014 digunakan dalam penelitian karena tahun 2014 sebagai tahun terbaru yang memiliki data yang telah lengkap, dan juga penelitian ini dilakukan pada tahun 2015. Sehingga penelitian dilakukan pada tahun 2014 agar mendapatkan hasil yang baik dan terbaru.

Berdasarkan dari uraian di atas dan masih beragamnya penggunaan metode ARCH-GARCH maupun metode ARIMA dalam memprediksi IHSG dalam penelitian terdahulu. Penggunaan variabel independen yang berbeda, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali tentang prediksi nilai Indeks Harga Saham Gabungan

(IHSG) dengan menggunakan dua metode pendekatan yaitu pendekatan kausalitas (metode ARCH-GARCH) dan pendekatan pola (metode ARIMA). Metode ARCH-GARCH peneliti menggunakan variabel independen berupa *Dow Jones Industrial Averages* (DJIA), indeks NIKKEI, indeks NASDAQ dan nilai tukar Dolar terhadap Rupiah (KURS). Sehingga peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai:

“Prediksi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Menggunakan Metode ARCH-GARCH dan Metode ARIMA”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, maka masalah yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini:

- a. Bagaimana memprediksi IHSG dengan metode ARCH-GARCH?
- b. Bagaimana memprediksi IHSG dengan metode ARIMA?
- c. Bagaimana perbandingan hasil prediksi nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan metode ARCH-GARCH dan metode ARIMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian “*Prediksi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Menggunakan Metode ARCH-GARCH dan Metode ARIMA*” ini adalah:

- a. Mengetahui cara memprediksi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan menggunakan metode ARCH-GARCH selaku variabel dependen yang dipengaruhi oleh beberapa variabel dependen

- b. Menganalisis cara prediksi terhadap nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menggunakan metode ARIMA.
- c. Membandingkan metode mana yang paling baik dalam memprediksi nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Investor

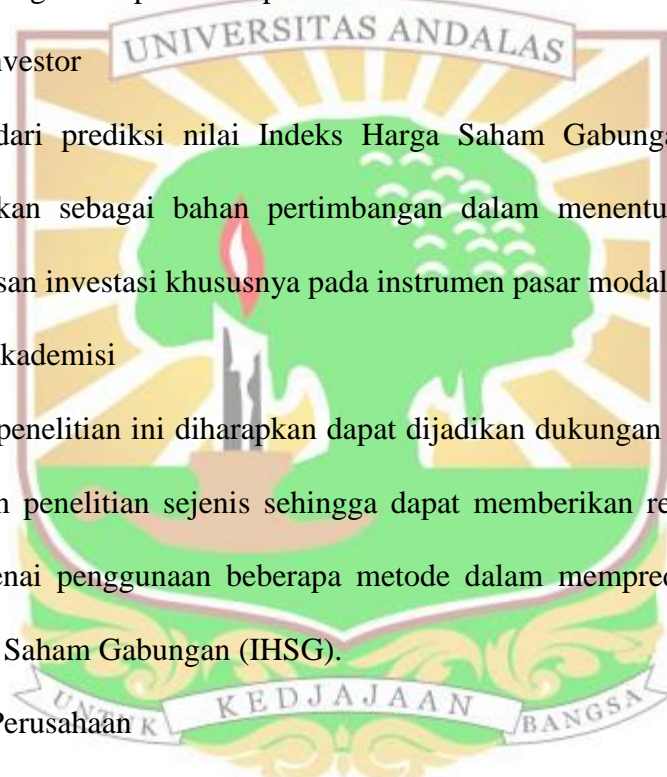
Hasil dari prediksi nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pengambilan keputusan investasi khususnya pada instrumen pasar modal berupa saham.

- b. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dukungan empiris berkaitan dengan penelitian sejenis sehingga dapat memberikan referensi tambahan mengenai penggunaan beberapa metode dalam memprediksi nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

- c. Bagi Perusahaan

Dengan diprediksinya nilai IHSG diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menggambarkan keadaan nilai sahamnya. Apakah akan mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut naik atau sebaliknya. Hasil ini tentunya akan berpengaruh terhadap volume perdagangan saham perusahaan itu sendiri.



1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini, penulis membahas tentang penggunaan beberapa metode dalam memprediksi nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dalam metode ARCH-GARCH, variabel dependen berupa IHSG dengan dibantu beberapa variabel independen yaitu Dow Jones Industrial Average, indeks NIKKEI, indeks NASDAQ dan Kurs Rupiah terhadap Dolar. Sedangkan dalam metode ARIMA hanya dilakukan analisis pada nilai IHSG. Data yang digunakan pada periode 1 Januari 2014 hingga 31 Desember 2014.

1.6 Sistematika Penulisan

Memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan merupakan fungsi dari sistematika penulisan. Sistematika penulisan berisi bagian-bagian bab yang akan membahas hal-hal sehubungan dengan penelitian. Bab-bab tersebut dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa sub-bab seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan beberapa teori-teori yang sehubungan dengan penelitian yang digunakan sebagai landasan penelitian, penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya serta kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian serta implikasi penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

